

## KONFERENSI: ALTERNATIF MODEL PEMBIMBINGAN PPL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PRAKTIKAN MAHASISWA DI SMP NEGERI 2 BOJA KABUPATEN KENDAL

Martien Herna Susanti<sup>1</sup>  
martien\_herna@yahoo.com  
Setiajid<sup>2</sup>  
setiajid.pkn@gmail.com

**Abstrak:** Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa praktikan. Fungsi Guru Pamong (Gumong) dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) sangat strategis dalam membimbing praktikan selama melaksanakan PPL di sekolah, namun terkadang ditemui kesulitan bagaimana cara Gumong memandu atau membimbing praktikan dalam mempraktekkan keterampilan dasar dalam proses pembelajaran dikarenakan belum adanya tahapan yang jelas dan konkrit tentang fungsi serta peran Gumong dan DPL selama PPL. Oleh karena itu diperlukan dukungan skenario mekanisme pembimbingan yang disebut konferensi sebagai salah satu alternatif model pembimbingan yang diharapkan mampu meningkatkan kompetensi praktikan PPL sekaligus menyajikan penilaian yang obyektif dan transparan. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: 1) memahami mekanisme konferensi sebagai salah satu cara pembimbingan reflektif untuk meningkatkan kompetensi peserta PPL secara berkelanjutan, 2) mengidentifikasi langkah-langkah konferensi, dan 3) merancang Strategi implementasi konferensi dalam Program Pembimbingan PPL. Target utama kegiatan pengabdian ini adalah menghasilkan produk berupa laporan pengabdian kepada masyarakat. Metode pengabdian yang digunakan disingkat menjadi "I CARE" (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension)".

**Kata kunci :** Konferensi, PPL, ICARE

### PENDAHULUAN

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa praktikan, sebagai pelatihan untuk menerapkan teori yang diperoleh dalam bangku perkuliahan. Tujuan pelaksanaan praktik pengalaman lapangan adalah untuk membentuk mahasiswa praktikan menjadi calon tenaga kependidikan yang profesional, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan kompetensi, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

profesional, dan kompetensi sosial. Fakta di lapangan menunjukkan, kegiatan PPL mahasiswa praktikan kurang mendapatkan perhatian yang semestinya, baik karena kesibukan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) maupun guru pamong. Bahkan dalam praktiknya DPL tidak lebih dari tiga kali melakukan kunjungan ke sekolah mitra. Kegiatan dosen pembimbing sering hanya berupa rutinitas yakni pengenalan dan pendampingan RPP, latihan, dan evaluasi atau penilaian. Hal ini berimbas pada ketergantungan dosen pembimbing kepada guru pamong dalam hal

---

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

pendampingan terhadap praktikan. Di sisi lain, guru pamong dengan tugas-tugas yang harus diembannya, tidak jarang melepas praktikan untuk mengajar mandiri.

Mengajar terbimbing merupakan bagian tahapan dalam program pengalaman lapangan. Praktikan melaksanakan praktik mengajar di dalam kelas dengan didampingi oleh guru pamongnya, dan atau Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), bisa dalam bentuk team teaching, atau guru pamong membantu jika diperlukan. Fungsi guru pamong dan dosen pembimbing lapangan sangat strategis dalam membimbing praktikan selama melaksanakan PPL di sekolah. Namun terkadang ditemui kesulitan bagaimana cara Guru Pamong memandu atau membimbing praktikan dalam mempraktekkan keterampilan dasar dalam proses pembelajaran dikarenakan belum adanya tahapan yang jelas dan konkrit tentang fungsi serta peran guru pamong dan DPL selama PPL. Oleh karena itu diperlukan dukungan skenario mekanisme pembimbingan dilengkapi instrumen yang relevan dengan kompetensi guru yang harus dicapai sesuai dengan UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 yang meliputi kompetensi personal, sosial, pedagogi, dan profesional.

Skenario yang bisa ditawarkan dapat berupa 4 (empat) tahapan program praktik mengajar terbimbing yang terdiri atas (1) pemodelan guru pamong, (2) guru pamong mengajar dan praktikan membantu mengajar, (3) praktikan dan guru pamong mengajar bersama-sama, serta (4) praktikan mengajar dan guru pamong membantu. Secara terperinci

dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) tahap 1, kegiatan yang dilakukan guru pamong mengajar pada tahap 1 (Peran Guru Pamong 100% dan Praktikan mengamati), (2) tahap 2 (Peran Guru Pamong  $\pm 75\%$  dan Peran Praktikan  $\pm 25\%$  dari keseluruhan kegiatan pembelajaran), (3) (Peran Guru Pamong  $\pm 50\%$  dan Peran Praktikan  $\pm 50\%$  dari keseluruhan kegiatan pembelajaran), (4) tahap 4 (Peran Guru Pamong  $\pm 25\%$  dan Peran Praktikan  $\pm 75\%$  dari keseluruhan kegiatan pembelajaran), dan (5) (Peran Guru Pamong mengamati dan Peran Praktikan 100% dari keseluruhan kegiatan pembelajaran).

Dalam proses pembimbingan PPL ini idealnya mahasiswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya selama melaksanakan PPL. Jika dosen pembimbing atau guru pamong dapat menemukan kekurangan praktikan, diharapkan dosen pembimbing atau guru pamong dapat memberikan dukungan untuk memperbaiki kelemahan praktikan PPL mahasiswa. Demikian juga apabila dosen pembimbing atau guru pamong dapat menemukan kelebihan praktikan, maka diharapkan kelebihan praktikan dapat lebih dioptimalkan. Oleh karena itu, proses pembimbingan PPL mahasiswa semestinya dilakukan melalui aktivitas diskusi reflektif yang mempertemukan antara dosen pembimbing, guru pamong dan praktikan secara bersama-sama. Pada kegiatan tersebut, praktikan dapat mengutarakan pencapaian yang sudah berhasil diraih sekaligus kekurangan yang masih dimilikinya. Berikutnya dosen pembimbing atau guru pamong dapat menawarkan berbagai bentuk dukungan

agar praktikan dapat berkembang lebih baik dalam praktik mengajar di kelas.

Kegiatan skenario sebagaimana di atas disebut konferensi. Konferensi merupakan salah satu alternatif model pembimbingan yang diharapkan mampu meningkatkan kompetensi praktikan PPL mahasiswa dan mampu menyajikan penilaian yang obyektif dan transparan. Melalui konferensi, dosen pembimbing dapat melakukan penilaian kompetensi peserta PPL mahasiswa secara obyektif dan transparan, sekaligus proses pembimbingan menjadi intensif, proses penilaian performa praktikan lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan analisis situasi yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana mekanisme konferensi sebagai salah satu cara pembimbingan reflektif untuk meningkatkan kompetensi praktikan secara berkelanjutan?, 2) apa sajakah langkah-langkah konferensi?, dan 3) apakah yang perlu diperhatikan agar konferensi dapat dilaksanakan dalam proses pembimbingan PPL? . Target yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah laporan pengabdian masyarakat. Target capaian luaran yang dihasilkan dari pengabdian ini adalah publikasi di jurnal ilmiah (integralistik).

#### **METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Konferensi adalah aktivitas bertemunya guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan peserta PPL secara

bersama-sama untuk melihat kemajuan yang dicapai praktikan dalam kegiatan PPL Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, disingkat ICARE yang meliputi: Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extension dan penguatan. Pertama, introduction. Pada tahap ini, narasumber menyampaikan latar belakang, tujuan, dan garis besar kegiatan yang akan dilakukan. Kedua, connection merupakan kegiatan setelah introduction. Kegiatan yang terangkum pada tahap ini adalah urun gagasan/pengalaman. Untuk menyamakan persepsi peserta serta tidak melenceng dari tujuan, maka narasumber memandu dengan pertanyaan: 1) selama proses pembimbingan, berapa kali Bapak/Ibu bisa bertemu secara bersama-sama dengan Guru Pamong dan praktikan PPL?, 2) apa sajakah yang dibicarakan/dilakukan saat Bapak/Ibu bertemu secara bersama-sama dengan Guru Pamong dan praktikan?, 3) bagaimana bentuk komunikasi antara Dosen Pembimbing, Guru Pamong, dan praktikan PPL yang biasa Bapak/Ibu lakukan selama proses pembimbingan?, dan 4) bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing praktikan PPL agar kompetensi mereka terus meningkat dari waktu ke waktu?. Berbagai tema yang dapat dibahas dalam kegiatan konferensi, antara lain: 1) kompetensi sosial dan kepribadian, 2) kompetensi membuka pembelajaran, 3) kompetensi memfasilitasi kegiatan inti pembelajaran, 4) penggunaan strategi/pendekatan pembelajaran, 5) pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran, dan 6) pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa. Ketiga, application, meliputi

kegiatan mengamati video model konferensi, diskusi implementasi konferensi, mengenal posisi konferensi dalam proses pembimbingan PPL. Keempat, reflection. Narasumber memeriksa ketercapaian tujuan sesi ini dengan mengajukan pertanyaan terkait apa saja langkah-langkah konferensi dan hal-hal yang perlu diperhatikan agar konferensi dapat dilaksanakan dalam proses pembimbingan PPL. Kelima, extension dan Penguatan. Narasumber menyampaikan penguatan bahwa proses membimbing sebaiknya ditekankan pada upaya untuk membantu praktikan dalam meningkatkan kemampuan daripada mencari kesalahan/kelemahan, sekaligus menyampaikan himbauan kepada peserta untuk membuat Rencana Program Pembimbingan PPL agar kegiatan bimbingan dapat lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi praktikan dan melakukan kegiatan Konferensi untuk membantu praktikan dalam menemukan kelebihan, kekurangan, dan tindak lanjut yang harus dilakukan dan menghasilkan penilaian yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Memahami Mekanisme Konferensi sebagai Salah Satu Cara Pembimbingan Reflektif untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta PPL secara Berkelanjutan

Proses pembimbingan PPL semestinya dapat menemukan kelebihan dan kekurangan praktikan PPL. Apabila dosen pembimbing/guru pamong dapat menemukan kekurangan praktikan, diharapkan dosen pembimbing/guru pamong dapat memberikan dukungan untuk memperbaiki kelemahan praktikan

PPL. Demikian juga apabila dosen pembimbing/guru pamong dapat menemukan kelebihan praktikan, maka diharapkan kelebihan praktikan dapat lebih dioptimalkan. Oleh karena itu proses pembimbingan PPL semestinya dilakukan melalui aktivitas diskusi reflektif yang mempertemukan antara dosen pembimbing, guru pamong dan praktikan secara bersama-sama. Pada kegiatan tersebut, praktikan dapat mengutarakan pencapaian yang sudah berhasil diraih sekaligus kekurangan yang masih dimilikinya. Berikutnya dosen pembimbing/guru pamong dapat menawarkan berbagai bentuk dukungan agar praktikan dapat berkembang lebih baik dalam praktik mengajar di kelas.

Konferensi sebagai salah satu cara pembimbingan reflektif untuk meningkatkan kompetensi peserta PPL dikemas dengan tahapan yang disingkat dengan ICARE, yaitu: 1) Introduction, 2) Connection, 3) Application, 4) Reflection, dan 5) Extension dan Penguatan. Pertama, introduction. Di awal kegiatan, narasumber yakni Martien Herna Susanti, S.Sos, M.Si menyampaikan latar belakang, tujuan, dan garis besar kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan konferensi. Konferensi adalah kegiatan bertemunya guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan praktikan secara bersama-sama untuk melihat progress yang dicapai praktikan dalam kegiatan PPLnya. Pertemuan menekankan kepada capaian dan kesulitan praktikan serta bantuan yang dapat diberikan oleh guru pamong dan dosen pembimbing terhadap praktikan.

Pada hakikatnya kegiatan ini tidak berbeda dengan pembimbingan yang selama ini telah peserta laksanakan. Perbedaannya hanya pada momentum pembimbingan yang menghadirkan tiga pihak sekaligus, yaitu DPL, Gumong, dan praktikan. Beberapa tema yang dapat dibahas dalam kegiatan konferensi, yaitu: 1) kompetensi sosial dan kepribadian, 2) kompetensi membuka pembelajaran, 3) kompetensi memfasilitasi kegiatan inti pembelajaran, 4) penggunaan strategi/pendekatan pembelajaran, 5) pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran, dan 6) pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa.



Gambar 1 Narasumber Menyampaikan Tahap Pertama dari Konferensi yaitu Introduction

Kedua, connection. Kegiatan ini dimulai dengan kegiatan urun gagasan atau pengalaman. Pada tahapan ini narasumber mengajak peserta untuk berbagi gagasan dan pengalaman dengan panduan pertanyaan: 1) selama proses pembimbingan, berapa kali Bapak/Ibu bisa bertemu secara bersama-sama dengan Guru Pamong dan praktikan PPL?, 2) apa sajakah yang dibicarakan/dilakukan saat Bapak/Ibu bertemu secara bersama-sama dengan Guru Pamong dan praktikan?, 3) bagaimana bentuk komunikasi antara

Dosen Pembimbing, Guru Pamong, dan praktikan PPL yang biasa Bapak/Ibu lakukan selama proses pembimbingan?, dan 4) bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing praktikan PPL agar kompetensi mereka terus meningkat dari waktu ke waktu?.

Kegiatan ini berlangsung sangat meriah, karena guru-guru menyampaikan pengalamannya yang kemudian mengundang diskusi yang cukup hangat. Bahkan beberapa kali tampak para guru tersenyum malu, ketika dalam praktiknya tidak seperti yang disampaikan oleh narasumber. Sebagaimana penuturan para guru, kegiatan pembimbingan yang dilakukan selama ini masih kurang terencana. Jumlah pembimbingan yang dilaksanakan DPL ke sekolah, bahkan kurang dari tiga kali. Gumong juga belum memiliki panduan observasi terhadap praktikan. Jika bertemu dengan DPL pun tidak banyak informasi tentang kemajuan praktikan yang dibicarakan. Komunikasi dengan praktikan pun tampak searah dengan lebih berpusat pada Gumong atau DPL saja. Dari diskusi ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembimbingan yang telah dilakukan selama ini belum optimal.



Gambar 2 Peserta Menyampaikan Pengalamannya Dalam membimbing Mahasiswa Praktikan

Ketiga, application. Pada kegiatan application ini tim pengabdian membagi lembar kerja individu. Terdapat 3 (tiga) kegiatan yang terangkum dalam kegiatan application ini yaitu: 1) peserta mengamati video. Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Narasumber meminta peserta, secara perseorangan untuk mengamati video model pelaksanaan konferensi dengan fokus pengamatan: aktivitas dosen pembimbing, guru pamong, dan mahasiswa praktikan. Peserta secara berkelompok, diminta untuk menyepakati apa saja aktivitas dosen pembimbing, guru pamong, dan mahasiswa praktikan, 2) diskusi kelompok terkait pertanyaan aktivitas dosen pembimbing, guru pamong, dan mahasiswa praktikan. Hasil diskusi kelompok tersebut, disampaikan kepada kelompok lain, hingga semua jawaban dapat tersampaikan dengan benar, dan 3) mengenal posisi konferensi dalam proses pembimbingan PPL. Peserta mengamati contoh rencana program pembimbingan PPL untuk melihat kapan konferensi dapat dilakukan dalam proses pembimbingan. Berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan, bahwa konferensi dilaksanakan setelah DPL dan Gumong bersama-sama melaksanakan observasi terhadap praktikan di kelas. Praktikan sendiri mempunyai tugas menyusun jurnal refleksi setiap selesai melaksanakan pembelajaran, untuk kemudian dibahas dalam konferensi.



Gambar 3 Video Model Pelaksanaan Konferensi

Keempat, reflection. Pada tahap ini narasumber memeriksa ketercapaian tujuan sesi ini dengan mengajukan pertanyaan: 1) apa sajakah langkah-langkah konferensi?, dan 2) apa sajakah yang perlu diperhatikan agar konferensi dapat dilaksanakan dalam proses pembimbingan PPL?. Berdasarkan data di lapangan, peserta telah memahami langkah-langkah dalam konferensi. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan peserta menjawab pertanyaan tentang langkah-langkah konferensi dengan benar.



Gambar 4 Peserta Pendapatnya terkait Pertanyaan dari Narasumber



Gambar 5 Peserta yang Lain Memberikan Tanggapan atas Jawaban yang Disampaikan Peserta Lain



Gambar 6 Narasumber Memberikan Penguatan di Akhir Kegiatan Pengabdian

Kelima, extension dan Penguatan. Pada kegiatan extension narasumber menyampaikan penguatan bahwa proses membimbing sebaiknya ditekankan pada upaya untuk membantu praktikan dalam meningkatkan kemampuan daripada mencari kesalahan/kelemahan. Selain itu narasumber menyampaikan himbauan kepada peserta untuk: 1) membuat Rencana Program Pembimbingan PPL agar kegiatan bimbingan dapat lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi praktikan; 2) melakukan kegiatan konferensi untuk membantu praktikan dalam menemukan kelebihan, kekurangan, dan tindak lanjut yang harus dilakukan dan menghasilkan penilaian yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada akhir sesi, narasumber kembali menekankan, bahwa proses membimbing sebaiknya ditekankan pada upaya untuk membantu praktikan dalam meningkatkan kemampuan daripada mencari kesalahan/kelemahan.

### **Langkah-langkah Konferensi**

Langkah-langkah pelaksanaan pembimbingan melalui kegiatan konferensi adalah sebagai berikut: Pertama, dosen pembimbing mempersilakan praktikan untuk menyampaikan kemampuan apa yang sudah dicapai dan kemampuan apa yang masih belum dikuasai (self assesment). Atau dengan kata lain, praktikan diminta untuk menyampaikan kelebihan dan kekurangannya pada aspek kompetensi yang sedang menjadi tema/fokus bimbingan. Model yang digunakan adalah 3,2,1. Angka 3 (tiga), diartikan, bahwa dalam kegiatan konferensi, praktikan diberikan kesempatan untuk menyampaikan 3 (tiga) hal yang terbaik yang sudah dicapai oleh praktikan dalam pembelajaran. Angka 2 (dua) selanjutnya adalah Praktikan diberikan kesempatan menyampaikan 2 (dua) hal yang menjadi pertanyaan atau permasalahan yang akan dimintakan masukan atau jawaban dari DPL atau Gumong. Terakhir praktikan diberi kesempatan untuk menyampaikan 1 (satu) saran atau permohonan dalam rangka perbaikan di dalam pembelajaran. Kedua, dosen pembimbing meminta pandangan dari guru pamong mengenai kemampuan yang sudah dan belum

dikuasai oleh praktikan. Ketiga, berdasarkan pengakuan praktikan dan pandangan guru pamong, dosen memberi penegasan mengenai apa yang sudah dan apa yang belum dikuasai oleh praktikan. Keempat, dosen pembimbing, guru pamong dan praktikan bersama-sama menyepakati apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan praktikan. Kelima, dosen dan guru pamong menawarkan dukungan apa yang dapat membantu praktikan untuk memperbaiki kelemahan.

Merancang Strategi Implementasi Konferensi dalam Program Pembimbingan PPL

Kegiatan konferensi dengan menghadirkan tiga pihak di dalam pembimbingan PPL memang sangat baik dilakukan, mengingat pembimbingan akan menjadi lebih efektif dan maksimal. Meskipun demikian, kegiatan konferensi ini tidak mudah untuk dilaksanakan mengingat kegiatan ini harus direncanakan jauh-jauh hari, sehingga semua pihak yang berkepentingan dapat hadir di tengah kesibukan masing-masing. Selama ini, salah satu kendala dari pelaksanaan kegiatan ini adalah tidak tersedianya waktu untuk bertemu dan berdiskusi bersama dalam satu waktu. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh tim pengabdian, terdapat peluang sekaligus hambatan dalam menerapkan konferensi dalam proses pembimbingan praktikan.

Peluang, dalam melaksanakan kegiatan ini adalah: 1) waktu pelaksanaan PPL yakni 3 (tiga) bulan, dirasa cukup untuk merencanakan kegiatan konferensi, 2) penggunaan alat komunikasi handphone untuk sarana berkomunikasi

antara DPL, Gumong, dan praktikan untuk menentukan rencana pelaksanaan konferensi, 3) waktu kunjungan DPL ke sekolah mitra sedikitnya 3 (tiga) kali dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini, dan 4) ketersediaan tempat pelaksanaan konferensi di sekolah.

Hambatan, bagi pelaksanaan konferensi ini mencakupi, Pertama, dari DPL dan Gumong. Hambatan yang dimaksud meliputi: 1) kesulitan dalam merencanakan konferensi, akibat kesibukan masing-masing (DPL dan Gumong), 2) belum dimilikinya instrumen atau panduan observasi, sehingga kegiatan tidak terekam dengan baik, dan 3) DPL dan Gumong tidak melakukan kegiatan observasi dengan baik, sehingga hasil pengamatan tidak terdokumentasi dengan baik. Kedua, dari praktikan, meliputi: 1) muncul salah persepsi atas kegiatan ini yang dianggap sebagai tempat menghakimi bagi praktikan, dan 2) praktikan tidak menulis evaluasi diri, sehingga praktikan kesulitan dalam menyampaikan tiga hal baik, dua pertanyaan atau permasalahan, dan satu saran atau pernohonan.

Berdasarkan uraian di atas, maka strategi implementasi konferensi dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) menyusun rencana pelaksanaan konferensi baik oleh DPL maupun Gumong, 2) DPL dan Gumong menetapkan kompetensi yang akan menjadi materi konferensi, 3) mempersiapkan instrumen observasi dan pengamatan bagi DPL dan Gumong atas pembelajaran yang dilaksanakan oleh praktikan dan menyusun evaluasi diri bagi praktikan, 4) menerapkan tipe 3,2,1 dalam

kegiatan konferensi, dan 5) mempunyai komitmen yang sama terkait konferensi yaitu meningkatkan kemampuan praktikan dalam proses pembelajaran.

### **SIMPULAN**

Mekanisme konferensi sebagai salah satu cara pembimbingan reflektif untuk meningkatkan kompetensi peserta PPL secara berkelanjutan dilaksanakan bersama-sama antara DPL, Gumong, dan Praktikan dalam satu waktu. Langkah-langkah konferensi yaitu: 1) dosen pembimbing mempersilakan praktikan untuk menyampaikan kemampuan apa yang sudah dicapai dan kemampuan apa yang masih belum dikuasai (self assesment). Atau dengan kata lain, praktikan diminta untuk menyampaikan kelebihan dan kekurangannya pada aspek kompetensi yang sedang menjadi tema/fokus bimbingan dengan tipe 3,2, 1. Angka 3 (tiga), diartikan, bahwa dalam kegiatan konferensi, praktikan diberikan kesempatan untuk menyampaikan 3 (tiga) hal yang terbaik yang sudah dicapai oleh praktikan dalam pembelajaran. Angka 2 (dua) selanjutnya adalah Praktikan diberikan kesempatan menyampaikan 2 (dua) hal yang menjadi pertanyaan atau permasalahan yang akan dimintakan masukan atau jawaban dari DPL atau Gumong. Terakhir praktikan diberi kesempatan untuk menyampaikan 1 (satu) saran atau permohonan dalam rangka perbaikan di dalam pembelajaran., 2) dosen pembimbing meminta pandangan dari guru pamong mengenai kemampuan yang sudah dan belum dikuasai oleh praktikan, dan 3) berdasarkan pengakuan praktikan dan pandangan guru pamong,

dosen memberi penegasan mengenai apa yang sudah dan apa yang belum dikuasai oleh praktikan. Strategi implementasi konferensi agar terlaksana dengan efektif, yaitu: 1) menyusun rencana pelaksanaan konferensi baik oleh DPL maupun Gumong, 2) DPL dan Gumong menetapkan kompetensi yang akan menjadi materi konferensi, 3) mempersiapkan instrumen observasi dan pengamatan bagi DPL dan Gumong atas pembelajaran yang dilaksanakan oleh praktikan dan menyusun evaluasi diri bagi praktikan, 4) menerapkan tipe 3,2,1 dalam kegiatan konferensi, dan 5) mempunyai komitmen yang sama terkait konferensi yaitu meningkatkan kemampuan praktikan dalam proses pembelajaran.

Saran yang dapat tim pengabdian sampaikan adalah bagi DPL dan Gumong, perlu menyusun rencana pelaksanaan konferensi, menetapkan kompetensi yang akan menjadi materi konferensi, mempersiapkan formulir observasi dan pengamatan serta berkomitmen untuk membantu praktikan dalam meningkatkan kemampuan daripada mencari kesalahan/kelemahan. Bagi praktikan, hendaknya selalu menyusun jurnal refkelsi setiap akhir kegiatan pembelajaran agar dapat memperoleh masukan baik dari DPL maupun Gumong dengan model 3,2,1, yaitu menyampaikan tiga hal baik, dua pertanyaan atau permasalahan, dan satu saran atau permohonan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Hamalik, Oemar. (2009). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Sabrani, Ahmad. (2007). Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching. Ciptat. Ciptat Press Group. Buku Panduan Pengajaran Mikro UNY. Yogyakarta: UNY.
- Tim Penyusun. (2011). Buku Panduan KKN-PPL UNY. Yogyakarta: UNY. Tim Penyusun. (2011). UU RI No 14 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.
- UU RI No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.